

## PERAN PEREMPUAN DALAM UPACARA KENDURI SKO PADA MASYARAKAT KERINCI

---

Sean Popo Hardi, Mohd. Norma Sampoerno

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Maratun Saadah

Universitas Jambi

e-Mail: [ip.popo@uinjambi.ac.id](mailto:ip.popo@uinjambi.ac.id)

---

### Abstract

*Kerinci is one of the regions in Sumatra with a strong matrilineal culture. This is reflected in the customs that place the role of women more dominant than men as contained in kenduri Sko ceremony activities. This research aims to see how the role of women contained in the traditional ceremony of Kenduri Sko. This study is a qualitative descriptive study that seeks to explain the representation of matrilineal culture through the role of women in the indigenous upara Kenduri Sko. The results showed that the dominance of women in the largest ceremony for Kerinci society, Kenduri Sko, was very dominant. It is seen from the role of women as dayangs in the series of "mendingin" rituals, women also become the main actors in the "iyo-iyo" dance. Women become parapatoh presenters to recall the heirlooms of ancestors who became the main purpose of the Kenduri Sko ceremony.*

**Keywords:** *Role of women; Traditional ceremonies; Kenduri Sko.*

### Pendahuluan

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta memberikan analisis terhadap representasi budaya matrilineal di Kerinci dalam upacara Kenduri Sko. Kerinci, dalam hal ini mengacu pada suku Kerinci, menganut budaya matriarki. Berbeda dengan kebanyakan negara-negara di Asia Tenggara pada umumnya yang menganut budaya patriarkis (Niaz & Hassan, 2006; Urbaeva, 2019), juga masyarakat dengan penganut agama Islam dan daerah dengan mayoritas penduduk muslim (Alexander & Welzel, 2011), Kerinci kental dengan budaya matriarki. Kerinci juga berbeda pula dibanding dengan mayoritas daerah dan suku di Indonesia yang menganut budaya patriarki (Riyani, 2020), bahkan tidak bisa dipungkiri budaya tersebut masih bertahan dalam berbagai tatanan kehidupan masyarakat saat ini (Sakina & A., 2017).

Masyarakat Kerinci merupakan salah satu masyarakat asli di Indonesia yang mendiami wilayah Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Berdasarkan catatan sejarah, suku kerinci berasal dari beberapa pendatang dalam beberapa gelombang kedatangan. Namun umumnya, suku bangsa Kerinci merupakan pendatang dari kawasan Asia Tenggara dan Mongolia, kedatangan mereka dalam waktu yang bersamaan dengan penyebaran suku lain ke seluruh Indonesia pada tahun (+-) 600 Masehi.

Sebagai salah satu suku tertua yang ada di Sumatera, Kerinci memiliki ragam kekhasan budaya sebagai akibat dari perbadaban yang telah lama mapan (Arzam, 2016). Warisan budaya Kerinci salah satunya adalah Upacara Adat Kenduri Sko (Helida, 2016) yang telah dipraktikkan oleh masyarakat Kerinci sejak lama. Sebagai warisan budaya yang dianggap penting, maka ancaman terhadap jarangya upacara ini dilakukan membuat pemerintah Kota Sungai Penuh mengambil alih pelaksanaan upacara sebagai agenda pariwisata tahunan (Tuhri & Syaputra ZE, 2020).

Hampir seluruh masyarakat Kerinci mengenal tradisi ini. Sko dalam bahasa Kerinci berarti Pusaka, kenduri berarti perjamuan makan, minta berkat, atau selamatan. Kenduri Sko dapat diartikan sebagai ritual selamatan atas apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang dahulu, seperti pusaka berupa tanah kaum. Selain pusaka berupa tanah, juga diwariskan pusaka berupa benda-benda seperti keris, tombak, tameng, pedang, rambut panjang, dan sebagainya. Pusaka yang dapat digunakan berupa gelar adat yang menjadi dasar Kenduri Sko diadakan, yaitu pengangkatan gelar adat kepada masyarakat yang sudah ditetapkan secara adat.

Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setelah panen terutama panen hasil sawah yang pada awalnya dilakukan untuk tujuan meningkatkan rasa kebersamaan antar sesama masyarakat yang memanen. Adapun tujuan dari pelaksanaan Kenduri Sko ini yaitu mengangkat dan menobatkan gelar pada pemangku-pemangku adat yang baru, sebagai pengganti pemangku adat yang telah berhenti sesuai dengan yang telah diatur oleh adat yang ada. Fungsi selanjutnya yaitu memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar diberi rezeki yang melimpah dari hasil sawah dan ladang. Fungsi yang lain yaitu mengingat kembali tanah-tanah pusaka dan mengokohkan peran perempuan sebagai pemilik harta pusaka.

Kenduri Sko dimulai dari ritual mendingin, tari *iyo-iyo*, *paropatoh*, dan pembacaan *ico pake adat*. Keseluruhan rangkaian upacara tersebut dilakukan oleh anak perempuan atau disebut *anak batino*. Perempuan yang berusia mulai dari anak-anak, remaja hingga orang tua yang ada di desa menjadi aktor utama dalam penyelenggaraan kenduri sko. Dalam hal ini, perempuan memainkan peran yang besar dalam menentukan kesuksesan acara. Peran perempuan lebih dominan dibanding laki-laki pada acara kenduri sko terlihat dari setiap rangkaian acara.

Bersamaan dengan itu, ahli waris harta pusaka pada masyarakat Kerinci ditentukan berdasarkan garis keturunan ibu. Sistem kekerabatan orang Kerinci mengatur bahwa perempuan memegang kekuasaan terkait harta pusaka, yang berhak atas harta pusaka adalah anak perempuan. Sedangkan anak laki-laki tidak dapat menjadi ahli waris benda pusaka tersebut. Menurut (Abel & Malinowski, 1929) ciri tersebut merupakan sistem sosial matrilineal, yaitu sistem garis keturunan dihitung menurut garis ibu.

Meskipun dalam banyak negara muslim peran perempuan lebih banyak pada ruang domestik, studi menunjukkan bahwa ritual dalam Kenduri Sko tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Arisa Adiyalmon; Elfemi, Nilda, 2013). Lebih lanjut, dalam Islam menurut (Fakih, 2008) karakter perempuan yang irrasional menyebabkan perempuan tidak bisa tampil sebagai pemimpin. Hal itu berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan sebagai penduduk kelas kedua, dan mengokohkan budaya patrilineal di negara-negara muslim.

Kenyataan tersebut tidak berlaku pada perempuan di Kerinci. Perempuan justru memainkan peran penting dalam kehidupan sosial di masyarakat. Hal ini terlihat dari upacara adat *Kenduri Sko* dimana perempuan menginisiasi dan memimpin upacara adat. Oleh sebab itu, tujuan dan arah penelitian ini yaitu untuk memaparkan pentingnya peran perempuan dalam *Kenduri Sko*.

Perempuan menjadi perhatian penting sebagai orang yang dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman untuk anak-anaknya bahkan lingkungannya kelak. Dari penelitian ini penulis berharap dapat berkontribusi memberikan dukungan dan upaya kepada pihak tertentu guna menyuarakan peran perempuan kepada perempuan itu sendiri, kepada pemerintah, komunitas/organisasi yang menaungi peran perempuan, dan ibu rumah tangga. Hal ini sebagai upaya untuk kemajuan generasi yang berdampak pada kemajuan masyarakat seutuhnya. Oleh karena itu, tulisan ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan referensi yang dapat menambah pengetahuan pembaca serta mengimplementasikannya terkait kesetaraan gender pada perempuan serta peran perempuan dalam *kenduri sko* di Kerinci.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data/sumber melalui studi literatur yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan serta menganalisis fakta dan data dari telaah artikel dan jurnal-jurnal terdahulu yang dapat mendukung topik penelitian. Menurut Sugiyono (2009) penelitian kualitatif merupakan metode yang didasarkan pada situasi yang bersifat natural (alamiah). Metode ini berusaha untuk menjelaskan dan mendeskripsikan temuan-temuan dari hasil penelitian yang bersumber pada jurnal/artikel serta dokumentasi lainnya. Peran perempuan sebagai dayang dalam mendingin, peran perempuan sebagai pelaku utama dalam tari *iyo-iyo*, dan peran perempuan sebagai penyampai dalam *Paropatoh* menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Selain itu dalam penelitian ini juga mendeskripsikan peran perempuan dalam memposisikan dirinya dibanding kaum laki-laki pada masyarakat Kerinci umumnya.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Budaya Matrilineal di Kerinci**

Budaya matrilineal di Kerinci tidak terlepas dari fakta bahwa kerinci dahulunya merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Minangkabau, sehingga akulturasi budaya Minangkabau yang salah satunya adalah budaya matrilineal melekat pada masyarakat kerinci hingga saat ini (Sadzali et al., 2019). Kemudian, meskipun menempatkan perempuan pada posisi dominan, budaya matrilineal di Kerinci tetap saja dipengaruhi oleh norma dimana mereka hidup, termasuk sumber-sumber norma eksternal seperti nilai agama dalam keputusan sehari-hari yang diambil oleh perempuan (Jufri & Watson, 1998). Hal ini yang kemudian akan sedikit banyak mempengaruhi pembentukan budaya patriarki di Kerinci, di tengah kungkungan budaya patriarki di Indonesia.

Pengaruh agama seperti yang disampaikan oleh (Khairuzzaman, 2016) membentuk banyak pola pikir perempuan terutama dalam hal posisi perempuan dalam kehidupan sosial. Kajian gender banyak pula mengkritik bagaimana agama banyak berperan dalam pembentukan budaya patriarki di Indonesia pada umumnya, yang pada akhirnya banyak menghasilkan diskriminasi bagi perempuan misalnya pada bidang

pendidikan (Sudarso et al., 2019), keterwakilan dalam politik (Aspinall et al., 2021), hingga pada ranah hukum seperti bagaimana budaya patriarki menjadikan kurangnya perempuan yang menjadi mediator di pengadilan (Abdul Syukur & Bagshaw, 2020). Kebijakan pemerintah tidak dapat dipungkiri juga ikut menormalisasi apa yang disebut oleh (Abdul Syukur & Bagshaw, 2020) sebagai domestifikasi pekerjaan perempuan melalui program pemberdayaan perempuan. Namun, kemajuan teknologi dan gempuran media sosial saat ini ternyata berperan dalam mengikis dominasi budaya patriarki di Indonesia, melalui kampanye-kampanye yang mendukung kesetaraan gender (Widodo et al., 2021). Agenda pembangunan inklusif yang mengarusutamakan gender misalnya yang telah diperkenalkan di Indonesia melalui beberapa kota yaitu konsep kota cerdas juga berperan dalam mengikis dominasi budaya patriarki di Indonesia (Saadah, 2021).

Agenda kesetaraan gender melalui budaya matrilineal ditampilkan begitu kental dalam upacara adat Kenduri Sko, meskipun Kerinci sendiri erat dengan ajaran Islam. Islam di Kerinci juga bukan merupakan apa yang disebut oleh (Fadil et al., 2021) sebagai Muslim Formalis, namun lebih kepada penganut yang menjalankan ajaran sesuai dengan ajaran aslinya. Namun tidak berlaku pada hal-hal yang bersifat warisan kebudayaan. Hal itu terlihat salah satunya dari motif batik “incung” di Kerinci (Pitri, 2019) yang banyak menggunakan tulisan arab. Ritual budaya *Asyeik* juga tetap dilakukan dengan perpaduan atau akulturasi antara budaya lokal dengan ajaran Islam (Sunliyensar, 2016). Bahkan, terdapat mantra untuk pujian terhadap arwah leluhur, perlindungan diri maupun ritual spiritual sebelum bertanam padi yang mendapat pengaruh dari ajaran Islam (Sunliensyar, 2018). Hingga kini, akulturasi antara budaya dengan ajaran Islam terus dilestarikan oleh Pemerintah Kerinci melalui pendidikan agama Islam di sekolah (Jamin et al., 2019).

### **Peran Perempuan dalam Upacara Kenduri Sko**

Perempuan memegang peranan penting dalam pelaksanaan upacara kenduri sko di Kerinci. Hal itu karena perempuan menjadi satu-satunya pewaris sko yang dimiliki oleh setiap desa di Kerinci. Oleh sebab itu, pelaksanaan kenduri sko diselenggarakan oleh *anak batino* atau anak perempuan pewaris Sko tersebut. Hanya saja dalam pelaksanaannya anak batino dibantu oleh *anak jantan* yang menduduki jabatan di dalam adat yaitu para Depati. Walau begitu, semua kendali dalam pelaksanaan tetap berada di bawah arahan anak batino selaku pewaris.

Tanpa kaum perempuan, nyaris upacara tersebut tidak dapat dilakukan. Hal itu karena kaum perempuanlah yang dapat membuka acara hingga menutup dan menentukan kapan acara tersebut dilangsungkan pada kemudian hari. Penentuannya pun dibahas melalui rapat di rumah adat. Kaum perempuan pula yang menjadi satu-satunya pewaris rumah adat di dalam struktur kekeluargaan di Kerinci. Kaum laki-laki tidak berhak atas rumah adat tersebut. Hal itu juga menandakan bahwa kaum perempuan menjadi pewaris dalam sejumlah harta pusaka yang dimilikinya secara turun temurun. Sedangkan kaum laki-laki tidak berhak atas pusaka tersebut namun boleh mengelolanya.

Dari hasil penelitian, diperoleh bahwa peran perempuan sangat besar khususnya dalam menentukan waktu kapan acara tersebut dilaksanakan. Kemudian, waktu pelaksanaan pun disepakati bersama *Ninik Mamak* di rumah adat untuk selanjutnya dibuat struktur kepanitiaan secara tradisi. Depati Anum yang biasanya menjadi

pemimpin di sebuah desa, terlibat langsung dalam mempersiapkan acara. Walau begitu, seorang depati juga berada dalam pengawasan sang istri yang biasanya menjadi pewaris harta pusaka tersebut.

Mulai dari persiapan hingga pelaksanaan kaum perempuanlah yang berperan besar. Persiapan yang dilakukan seperti membuat lemang, memasak daging yang sudah diperuntukkan untuk upacara, hingga memastikan seluruh warga desa terlibat dalam acara tersebut. Partisipasi seluruh warga desa sangat penting untuk kesuksesan gelaran upacara adat tersebut. Hal itu karena salah satu fungsi dari upacara ini adalah untuk mengumumkan peraturan adat di desa. Peraturan tersebut melalui kesepakatan bersama seluruh warga desa melalui pengurus adat.

### **Perempuan sebagai Dayang dalam ritual *Mendingin***

*Mendingin* menjadi ritual permulaan dimulainya upacara *Kenduri Sko*. Ritual ini dimulai pada pagi hari setelah shalat Subuh. Pelaku dalam ritual *mendingin* ini adalah seorang perempuan yang disebut *dayang* atau dukun perempuan. Ia mendiami rumah adat tempat berlangsungnya acara. Ritual *Mendingin* ini juga disebut dengan ritual meminta selamat dan sukses acara yang akan dilangsungkan pada siang harinya. Oleh sebab itu, peran *dayang* menjadi penting agar apa yang telah disiapkan dapat berlangsung dengan baik.

Anak betino atau *dayang* yang melakukan ritual *mendingin* tidak sendiri. *Dayang* sebagai dukun yang melaksanakan ritual tersebut, didampingi oleh *dayang* muda sebagai calon penerusnya. Hal itu dilakukan sebagai upara mewarisi tradisi ini kepada generasi berikutnya. Ini juga merupakan cara bagi *dayang* untuk dapat menjaga agar ritual ini tetap sakral. Dengan demikian, masyarakat percaya bahwa apa yang dilakukan oleh anak batino untuk negeri sudah dilakukan dengan baik.

Tujuan dilakukan ritual *mendingin* yakni untuk membersihkan desa dan mengusir roh jahat pengganggu desa (Hardi, 2016). Ritual ini pun dilakukan dengan cara membacakan shalawat nabi. Selain itu, ritual ini juga dilakukan penyiraman air yang sudah dicampur dengan bunga dan beras yang sudah disiapkan. Perlengkapan ritual tersebut selanjutnya ditaburkan ke sekeliling lokasi acara yang akan berlangsung. Selama proses ritual, tetabuhan beduk dan gong dibunyikan oleh kaum laki-laki. Suasana yang terjadi saat itu terasa sangat sakral.

Bunga dan beduk yang digunakan memiliki makna khusus dalam ritual *mendingin*. Bunga disimbolkan sebagai perempuan yang menjadi penyejuk di dalam kehidupan. Adapun beduk disimbolkan sebagai laki-laki yang menjadi penjaga kehidupan. Sedangkan beras disimbolkan sebagai pemberi kehidupan. Warna beras yang putih disimbolkan sebagai penyucian kehidupan yang lalu agar kehidupan ke depan menjadi putih dan suci. Semua perlengkapan yang digunakan dalam ritual *mendingin* menjadi simbol rasa syukur masyarakat Kerinci di dalam upacara *Kenduri Sko*.

Penggunaan daun pandan dalam ritual *Mendingin* ini juga merupakan simbol keharuman suatu negeri atau desa setelah dilakukan upacara ini. Keharuman desa oleh orang luar tercium jelas dan wangi adalah harapan masyarakat setelah dilakukan upacara. Sedangkan daun keladi yang juga digunakan dalam ritual ini sebagai simbol bahwa masyarakat desa dapat saling bermanfaat satu sama lain. Kehidupan sosial yang terjadi dapat selalu rukun dan menjadi kesatuan. Dalam ritual *mendingin* ini terlihat

bagaimana posisi kaum perempuan yang sangat penting di tengah masyarakat Kerinci yaitu sebagai dayang yang membuka jalannya upacara kenduri sko.

### **Perempuan sebagai Aktor dalam Tari Iyo-iyu**

Tari *iyu-iyu* merupakan salah satu rangkaian inti dari upacara kenduri sko. Tarian sakral ini juga selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Hal itu karena tari *iyu-iyu* tidak dapat dilakukan selain pada upacara kenduri sko. Tarian ini dipertunjukkan di halaman rumah adat oleh puluhan kaum perempuan yang melakukannya. Dengan demikian, pada saat itu acara difokuskan untuk menyaksikan tarian sakral yang dilakukan kaum perempuan. Dalam posisi ini, kaum perempuan di tempatkan menjadi aktor utama pada upacara Kenduri Sko.

Penari yang boleh melakukan tarian *iyu-iyu* yaitu kaum perempuan. Tarian ini dilakukan oleh perempuan tua pewaris harta pusaka. Selain itu, anak-anak perempuan hingga dewasa juga dilibatkan dalam tarian itu. Hanya saja selain perempuan tua, tarian *iyu-iyu* berfungsi untuk hiburan. Sedangkan tarian yang dilakukan oleh perempuan tua lebih kepada fungsi sakral yang bertujuan untuk mengekspresikan kesetiaan dan penghormatan masyarakat kepada leluhur dan pemimpin negeri yaitu para Depati.

Setiap negeri atau dusun yang dipimpin oleh depati sangat dihormati oleh masyarakatnya. Oleh karena itu, kaum perempuan yang bertugas sebagai aktor utama dalam upacara ini, memainkan peranan penting untuk menunjukkan kesetiaan kaum perempuan kepada laki-laki melalui tarian *iyu-iyu*. Meski demikian, posisinya secara adat tetap diposisikan yang paling utama. Kaum perempuan menjadi penting sebagai media ungkap untuk mengokohkan bahwa perempuan adalah aktor utama dalam setiap tindakan sosial budaya di tengah masyarakat.

Gerakan tari *iyu-iyu* meniru aktivitas masyarakat dalam menggarap lahan persawahan. Sawah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Kerinci. Hal itu pula tercermin dari produk budaya yang dihasilkannya seperti tarian *iyu-iyu*. Gerakan seperti orang memanen padi menjadi gerakan yang paling menonjol dan dominan pada tari *iyu-iyu*. Selain itu, gerakan seperti sedang mencangkul juga menjadi bagian dari gerakan pada tarian *iyu-iyu*.

Sebagai aktor utama, perempuan-perempuan yang berjumlah puluhan ini pun tampil menggunakan pakaian serba merah dan kuning. Hal itu menggambarkan bahwa kaum perempuan cukup mendominasi dalam adat istiadat. Warna merah melambangkan bahwa kaum perempuan memiliki semangat yang membara untuk menjadi siapa pun di dalam kehidupan bermasyarakat. Perempuan menjadi pemimpin di dalam adat di Kerinci. Sedangkan warna kuning melambangkan optimisme dan kebahagiaan kaum perempuan yang dapat menjalani kehidupan beradat sehingga mampu menjaga benda pusaka hingga hari ini.

Kaum perempuan sesuai adat di Kerinci tidak hanya berperan dalam membangun diri dan keluarga melainkan juga dapat membangun masyarakat dan negerinya. Hal itulah yang tercermin dari peran perempuan sebagai aktor utama di dalam upacara adat Kenduri Sko. Perempuan menjadi motor penggerak kehidupan di masyarakat Kerinci sekaligus menjadi medium penjaga warisan harta pusaka yang menjadi penanda dan pembeda dari tempat lain. Untuk itu, tugas perempuan di masyarakat Kerinci harus mampu mempertahankan tradisi yang telah diwarisi tersebut. Hanya saja dalam pelaksanaannya tetap melibatkan banyak pihak.

### Perempuan sebagai Penyampai *Parapatoh*

*Parapatoh* merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berkembang di Kerinci dengan media lisan. Sastra Kerinci tidak pernah mengenal adanya sastra tertulis, yang hidup dan berkembang adalah sastra lisan (Esten, 1985: 3). Beberapa karya sastra di Kerinci di dominasi dengan tuturan lisan. Penuturan secara langsung menjadi ciri khas sastra yang berkembang di Kerinci. Hal itu menandakan bahwa orang Kerinci memiliki tradisi tutur yang kuat sejak turun temurun. Salah satu tradisi tutur tersebut adalah *parapatoh* yang sering ditampilkan dalam upacara kenduri sko.

Perempuan memiliki peran penting dalam menuturkan isi *parapatoh* kepada penonton yang menghadiri upacara kenduri sko. *Parapatoh* berisi puji-pujian kepada leluhur dan pemimpin negeri. *Parapatoh* ini dipertunjukkan dengan cara dinyanyikan atau dalam bahasa lokal disebut *betale*. *Parapatoh* ini menjadi bagian penting dalam rangkaian upacara yang termasuk dalam kesakralan kenduri sko. Semua penutur *parapatoh* ini adalah kaum perempuan. Mereka menyanyikannya dengan cara mengulang-ulang syair.

Syair *parapatoh* memiliki repetisi yang melegitimasi penghormatan kepada leluhur. Adapun syair *parapatoh* seperti berikut:

<i>Iyo-iyo</i>	<i>iya-iya</i>
Bulek aye di pembuluh	Bulat Air di Pembuluh
Bulek Kato di Mufakat	Bulat Kata di Mufakat
Lah Bulek Mako diguloi	Sudah Bulat Maka digulai
Lah Pipeh Mako dilaya	Sudah Pipih Maka dilaya
Ituh Kato Siradot Kito	Itu Kata Adat Kita
Sejak Dulou Sampe Sikara	Sejak Dahulu Sampai Sekarang
...	...
<i>Iyo-iyo</i>	<i>Iya-iya</i>

Kata “*iyo-iyo*” merupakan repetisi untuk masuk ke syair berikutnya sekaligus penanda bahwa apa yang disampaikan oleh penutur yakni kaum perempuan harus “*diiyakan*” oleh seluruh masyarakat di dalam suatu desa. Kaum perempuan yang menjadi penyampai pesan *parapatoh* tidak dapat digantikan oleh laki-laki. Syair ini pula sekaligus menjadi pengiring dalam tarian *iyo-iyo*. Sehingga penutur dengan penari menjadi satu di dalam tempat upacara kenduri sko yang berlangsung di halaman rumah adat. Sekaligus rumah adat tersebut menyimpan benda pusaka yang dimiliki oleh kaum perempuan pada suatu wilayah adat di Kerinci. Biasanya syair ini dipertunjukkan setelah melakukan ritual pencucian benda pusaka. Untuk desa tertentu, acara pencucian benda pusaka tidak dilakukan melainkan hanya memperlihatkannya saja kepada masyarakat selaku pemilik Sko tersebut dengan diiringi *parapatoh* dan tarian *iyo-iyo*.

*Parapatoh iyo-iyo* biasanya terdiri dari 16 larik dan 10 baris. Adapun baris terakhir diakhiri dengan frasa “itu kata adat kita sejak dahulu sampai sekarang”. Dengan begitu, masyarakat yang ikut menyaksikan dapat mendengar apa saja pesan leluhur dari dahulu sampai sekarang yang terdapat di dalam *parapatoh* dan *ico pake adat* di setiap gelaran upacara Kenduri Sko. Pada saat ini, perempuan menjadi penyampai pesan leluhur yang

harus disepakati dan diketahui oleh masyarakat yang hidup saat ini lewat *parapatoh* atau syair yang dituturkan kaum perempuan.

Selain pesan leluhur disampaikan melalui *parapatoh*, juga disampaikan melalui *ico pake adat*. Pelaksanaannya setelah penuturan *parapatoh* namun dibacakan oleh kaum laki-laki yaitu suami dari kaum perempuan yang menjadi pemimpin negeri yang disebut Depati. Kaum perempuan menyerahkan pelaksanaannya dari peraturan adat ini untuk dijalankan oleh suami mereka sebagai Depati. Hal ini pula menandakan bahwa kekuasaan secara adat tetap berada di tangan *anak batino* atau kaum perempuan. Kekuasaan kaum perempuan tidak hanya terbatas pada kepemilikan benda pusaka, melainkan juga dapat mengatur cara hidup maupun hukum adat melalui musyawarah para Depati. Meski begitu, Depati yang menentukan dan memutuskan pelanggaran adat yang terjadi di desa.

### Simpulan

Masyarakat Kerinci merupakan masyarakat yang menganut sistem matrilineal yang ada di Pulau Sumatera. Sehingga hal itu tercermin dari setiap tindakan sosial di masyarakat termasuk pada ritual yang dijalankan mereka. Sistem kekerabatan seperti ini terbentuk sejak dahulu dengan warisan harta pusaka sebagai penanda garis keturunan berada di tangan ibu. Dengan begitu, posisi kaum perempuan di tengah masyarakat Kerinci menjadi penting untuk mewarisi budaya tersebut dari generasi ke generasi. Hal itu membuat seluruh masyarakat Kerinci selalu menjaga benda pusaka dari leluhur tersebut dengan cara menyucikannya pada upacara adat Kenduri Sko.

Upacara Kenduri Sko memiliki peran penting untuk melihat bagaimana peran perempuan baik di mata tradisi maupun dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan menjadi aktor utama dalam setiap rangkaian upacara adat kenduri sko. Hampir tidak ada laki-laki yang mendominasi setiap rangkaian acara kenduri sko kecuali sebagai hulubalang dan depati. Hanya saja, peran dari kedua posisi tersebut tidak menonjol di dalam upacara kenduri sko. Peran perempuan menjadi yang utama dan mayoritas yang tampak dari setiap rangkaian upacara.

Dalam rangkaian mendingin, perempuan bertindak sebagai dukun atau disebut dengan dayang. Dayang tersebut yang mendoakan sekaligus melakukan ritual agar rangkaian selanjutnya dari kenduri sko dapat berjalan lancar. Selain itu pada tarian *iyoyoyo* juga didominasi oleh perempuan sebagai pelaku utamanya. Pada tuturan *parapatoh* perempuan menjadi penyampai isi. Hal itu memperlihatkan bahwa perempuan menempati posisi penting secara adat maupun dalam setiap aktifitas sehari-hari masyarakat Kerinci.

### Referensi

- Abdul Syukur, F., & Bagshaw, D. (2020). Gender, power, and court-annexed mediation in Indonesia. *Conflict Resolution Quarterly*. <https://doi.org/10.1002/crq.21277>
- Abel, T., & Malinowski, B. (1929). Sex and Repression in Savage Society. *The American Journal of Psychology*. <https://doi.org/10.2307/1414742>
- Alexander, A. C., & Welzel, C. (2011). Islam and patriarchy: How robust is muslim support for patriarchal values? *International Review of Sociology*.

- <https://doi.org/10.1080/03906701.2011.581801>
- Arisa Adiyalmon; Elfemi, Nilda, W. A. (2013). Fungsi Kenduri Sko bagi Masyarakat Desa Lolo Gedang-Pasar Kerman Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi. *Pendidikan Sosiologi*.
- Arzam, A. (2016). Gelar Adat di Kerinci Ditinjau dari Ilmu Sosial. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*. <https://doi.org/10.32694/01060>
- Aspinall, E., White, S., & Savirani, A. (2021). Women's Political Representation in Indonesia: Who Wins and How? *Journal of Current Southeast Asian Affairs*. <https://doi.org/10.1177/1868103421989720>
- Esten, dkk. 1985. *Struktur Sastra Lisan Kerinci*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa
- Fadil, M., Rahim, M., & Ikhsan, I. (2021). The Islamic Formalism Movement in Malay Land: Experiences of the Muslim Community in Kerinci, Jambi. *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v5i1.4596>
- Fakih, M. (2008). Posisi Kaum Perempuan Dalam Islam : Tinjauan Dari Analisis Gender. *Tarjih*.
- Helida, A. (2016). Perhelatan kenduri sko sebagai sebuah pesan kebudayaan masyarakat Kerinci di taman nasional Kerinci Seblat. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*. <https://doi.org/10.20473/mkp.v29i12016.34-43>
- Jamin, A., Mudra, H., Kamil, D., & Yusuf, M. (2019). The dynamics of acculturation between islam and custom and their contribution to education. *International Journal of Scientific and Technology Research*.
- Jufri, M., & Watson, C. W. (1998). Decision-making in rural households in kerinci and minangkabau. *Indonesia and the Malay World*. <https://doi.org/10.1080/13639819808729908>
- Khairuzzaman, M. Q. (2016). The Silent Desire: Islam, Women's Sexuality and The Politics of Patriarchy In Indonesia. *The University of Western Australia*.
- Mansour Fakih. 2017. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Niaz, U., & Hassan, S. (2006). Culture and mental health of women in South-East Asia. *World Psychiatry: Official Journal of the World Psychiatric Association (WPA)*.
- Pitri, N. (2019). Batik Incung dan Islam di Kerinci. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.450>
- Riyani, I. (2020). Islam, Women's Sexuality and Patriarchy in Indonesia. In *Islam, Women's Sexuality and Patriarchy in Indonesia*. <https://doi.org/10.4324/9781003042723>
- Saadah, M. (2021). Artificial Intelligence for Smart Governance; towards Jambi Smart City. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 717(1), 012030. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/717/1/012030>
- Sadzali, A. M., Anra, Y., & Putra, B. A. (2019). Menjadi Minangkabau di dunia Melayu Kerinci: Identifikasi akulturasi budaya minangkabau di Kerinci ditinjau dari tinggalkan arkeologi dan sejarah. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*.
- Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Share : Social Work Journal*. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Sudarso, Keban, P. E., & Mas'udah, S. (2019). Gender, religion and patriarchy: The

- educational discrimination of coastal madurese women, East Java. *Journal of International Women's Studies*.
- Sunliensyar, H. H. (2018). Idu Tawa Lam Jampi: Mantra-mantra dalam Naskah Surat Incung Kerinci. *Manuskripta*. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v8i1.100>
- Sunliyensar, H. H. (2016). Ritual Asyeik Sebagai Akulturasi Antara Kebudayaan Islam dengan Kebudayaan Pra-Islam Suku Kerinci. *Siddhayatra*.
- Tuhri, M., & Syaputra ZE, D. (2020). Articulation of Indigenous Traditions in Tourism: A Case Study of Kenduri Sko in Kerinci, Jambi. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*. [https://doi.org/10.30983/islam\\_realitas.v6i2.3251](https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v6i2.3251)
- Urbaeva, J. (2019). Opportunity, Social Mobility, and Women's Views on Gender Roles in Central Asia. *Social Work (United States)*. <https://doi.org/10.1093/sw/swz011>
- Widodo, W. R. S. M., Nurudin, & Widiya Yutanti. (2021). Kesetaraan Gender dalam Konstruksi Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Nusantara*. <https://doi.org/10.33366/jkn.v3i1.73>